

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi tidak berdaya dan membutuhkan peran serta orang lain dalam kehidupannya, bahkan pada tahun-tahun pertama kehidupan manusia sangat dibutuhkan bantuan dari orang tua. Dalam banyak hal orang tua turut campur dalam kehidupan seorang individu. Namun seiring berjalannya waktu, seseorang diharapkan mengalami perkembangan, baik secara fisik maupun psikologis. Demikian pula seorang individu akan berusaha lepas dari ketergantungannya dengan orang lain, sesuai dengan tugas perkembangan yang diharapkan dikuasai oleh individu tersebut, sejalan dengan tahap perkembangan yang sedang dilaluinya.

Lepas dari ketergantungan dengan orang lain terutama figur yang signifikan, secara umum biasa disebut dengan istilah mandiri. Kemandirian ini berperan penting dalam banyak segi kehidupan manusia, terutama ketika seseorang dihadapkan dengan situasi dimana mereka harus membuat prioritas, atau ketika mereka dihadapkan dengan situasi dimana terdapat sejumlah pilihan dan mereka harus mengambil keputusan. Semakin dewasa seseorang, ia akan semakin banyak dihadapkan dengan situasi demikian dan seringkali ia harus menghadapinya tanpa bantuan dari orang lain.

Menurut **Steinberg (2002)**, kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab tanpa kehadiran atau jauh dari pengawasan langsung dari orang dewasa atau figur yang dianggap signifikan. Pada remaja, hal ini merupakan suatu kebutuhan psikologis yang sangat penting, di samping itu juga merupakan tugas perkembangan pada tahap perkembangan remaja, seperti dinyatakan oleh **Havighurst (1953)** bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah untuk mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa.

Pada masa remaja kemandirian merupakan masalah penting dikarenakan tuntutan terhadap kemandirian pada masa remaja sangatlah besar dan apabila tidak direspon secara tepat dapat menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa yang akan datang. Dengan kata lain, jika kemandirian ini tidak berkembang dengan baik pada masa remaja akan menyebabkan terhambatnya kehidupan psikologis remaja saat ia dewasa. Beberapa masalah penting yang dihadapi ketika seseorang menginjak masa remaja antara lain dalam bidang akademis, relasi sosial dengan teman sebaya, dan juga relasi dengan orang tua, dimana kemandirian yang tinggi diperlukan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. Seseorang diharapkan untuk mampu mengambil keputusan sendiri dengan mempertimbangkan masukan dari orang-orang di sekelilingnya, tanpa menyerahkan pengambilan keputusannya kepada orang lain, misalnya kepada orang tua. Untuk hal tersebut diperlukan kemandirian, karena jika selama masa remaja seorang individu belum mampu melakukan hal tersebut akan memberikan dampak yang kurang menguntungkan ketika ia menghadapi masa dewasanya. Tetapi pada

kenyataannya tidak semua individu pada masa remaja mampu melakukan hal tersebut.

Remaja yang telah menjadi siswa SMU dapat dikategorikan dalam tahap perkembangan masa remaja madya (*middle adolescence*). Pada saat itu para siswa SMU berkembang dari masa anak-anak yang belum matang menuju masa dewasa matang. Pada masa ini tuntutan terhadap kemandirian sangatlah besar, demikian juga dialami oleh siswa kelas I SMAN 'X' Bandung. Dua puluh (20) orang siswa yang diwawancara mengatakan bahwa masa SMU sangat berbeda dengan SLTP. Di SLTP para siswa masih mendapatkan banyak bimbingan dan tuntunan dari orang tua dan guru, namun tidak demikian halnya di SMU. Setelah lulus SLTP, para siswa diharapkan untuk dapat memilih SMU yang mereka minati. Selain itu, para siswa diharapkan oleh orang tua dan guru untuk dapat memilih mana yang lebih penting, bermain dengan teman atau belajar, mempersiapkan ujian atau kegiatan ekstrakurikuler, belajar tanpa dituntun atau diingatkan oleh orang tua dan guru. Para siswa akan diminta pertanggungjawaban untuk semua yang mereka lakukan, seperti orang tua akan bertanya mengapa nilai semester ini menurun dan langkah apa yang akan mereka ambil untuk memperbaikinya. Para siswa juga diharapkan mampu beradaptasi di SMU, termasuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman-teman yang baru, mampu menghadapi sejumlah pilihan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan OSIS, dan mereka harus mampu memilih kegiatan apa yang mereka minati bukan sekedar mengikuti pilihan teman, juga memilih kegiatan apa yang harus didahulukan disamping kegiatan belajar-mengajar yang juga menuntut

perhatian. Pada akhir kelas I, para siswa juga dihadapkan pada pemilihan jurusan yang merupakan hal penting dalam kehidupan akademis mereka sebagai siswa dan akan berpengaruh bagi masa depan mereka kelak. Dengan demikian, kemandirian diperlukan oleh para siswa kelas I SMAN 'X' Bandung, sebagai landasan mereka dalam membuat keputusan yang terbaik bagi mereka tanpa langsung meminta orang tua atau orang lain membuat keputusan bagi mereka, yang nantinya menjadi bekal mereka menghadapi masa depan.

Secara umum kemandirian pada masa remaja meliputi tiga jenis sebagaimana yang dikemukakan oleh **Steinberg (2002)**, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kemandirian emosional dan kemandirian perilaku karena perkembangan kemandirian selama masa remaja adalah bertahap dan progresif. Meskipun kemandirian penting, secara relatif tidak berlangsung secara dramatik, sebab pada masa ini remaja akan melewati waktu jauh dari pengawasan langsung dari orang tua, dan remaja akan mempelajari cara menentukan tingkah laku sendiri menurut cara-cara yang bertanggung jawab (**Steinberg, 2002, 289**).

Kemandirian emosional yaitu derajat kemampuan individu untuk mengurangi ketergantungannya secara emosional terhadap orang lain, sehingga mampu menghadapi masalahnya meskipun tanpa orang lain di dekatnya untuk memberikan dukungan secara emosional. **Steinberg (2002)**. Pada siswa kelas I SMAN 'X' Bandung, kemandirian emosional yang tinggi tercermin melalui tingkah laku sebagai

berikut : ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah dan memilih ekstrakurikuler, mereka terlebih dahulu berusaha menyelesaikannya sendiri sebelum meminta bantuan orang tua atau meminta orang tua yang memilihkan kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan mereka ikuti. Mereka juga tidak menceritakan segala hal yang mereka alami di sekolah kepada orang tua, seperti ketika bertengkar dengan teman.

Kemandirian perilaku yaitu derajat kemampuan individu untuk membuat keputusan yang mandiri berdasarkan penilaian sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah diambil. **Steinberg (2002)**. Pada siswa kelas I SMAN 'X' Bandung, kemandirian perilaku yang tinggi tercermin melalui tingkah laku sebagai berikut : mereka mengambil keputusan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan apa yang mereka minati, mereka melaksanakan keputusan tersebut dengan semangat karena keputusan tersebut adalah benar-benar keinginan mereka, bukan berdasarkan pengaruh orang lain. Ketika teman-teman mereka mengajak bermain pada saat akan menghadapi ujian atau ulangan, maka ia akan menolak ajakan tersebut dan memilih untuk belajar karena ia mampu mengatur kegiatan berdasarkan prioritas penting dan tidak penting bagi dirinya.

Kemandirian emosional dan kemandirian perilaku seperti yang sudah disebutkan di atas, terdapat dalam diri siswa kelas I SMAN 'X' Bandung. Kedua aspek kemandirian ini berkembang beriringan sejalan dengan perkembangan para siswa kelas I SMAN 'X' Bandung. SMAN 'X' sebagai salah satu sekolah yang cukup favorit di kota Bandung dan dikenal masyarakat dengan beragamnya kegiatan

ekstrakurikuler, menuntut kemandirian yang tinggi dari para siswanya agar dapat mempertahankan prestasi mereka dan tidak terpengaruh dalam pergaulan yang buruk seperti narkoba dan perkelahian pelajar, yang tentunya juga akan mempertahankan peringkat SMAN 'X' Bandung sebagai salah satu sekolah yang diminati di kota Bandung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 20 siswa kelas I SMAN 'X' Bandung, 40% menyatakan bahwa mereka selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas sekolah tanpa bantuan dan mereka tidak selalu menceritakan segala hal kepada orang tua mereka. Mereka juga mampu membuat keputusan yang terbaik bagi dirinya dan mereka pun yakin dapat melaksanakan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab, seperti ketika memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan mereka ikuti.

Sebanyak 10% menyatakan bahwa mereka selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas sekolah tanpa bantuan dan mereka tidak selalu menceritakan segala hal kepada orang tua mereka. Namun ketika harus membuat keputusan seringkali mereka ragu-ragu dan seringkali tidak berani bertanggung jawab, mereka memilih kegiatan ekstrakurikuler tertentu karena diajak oleh teman dan ketika ternyata tidak cocok dengannya ia akan mengatakan bahwa ia ikut hanya karena diajak teman, jadi bukan sepenuhnya salah mereka. Karenanya, mereka tidak sepenuh hati menjalankan aktivitas mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, bahkan menjadi tidak bersemangat dan merasa terpaksa, hanya karena sudah terlanjur ikut, bukan karena benar-benar menyukai kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Sebanyak 20% menyatakan bahwa mereka selalu menceritakan segala sesuatu kepada orang tua mereka. Hal ini membuat mereka menjadi sangat tergantung kepada orang tua dan mereka mengatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman jika berada jauh dari orang tua. Namun mereka mampu membuat keputusan yang terbaik bagi dirinya dan mereka pun yakin dapat melaksanakan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab, seperti ketika memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan mereka ikuti.

Sebanyak 30% menyatakan bahwa mereka selalu menceritakan segala sesuatu kepada orang tua mereka. Hal ini membuat mereka menjadi sangat tergantung kepada orang tua dan mereka mengatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman jika berada jauh dari orang tua. Mereka seringkali mereka ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan seringkali tidak berani bertanggung jawab, mereka memilih kegiatan ekstrakurikuler tertentu karena diajak oleh teman dan ketika ternyata tidak cocok dengannya ia akan mengatakan bahwa ia ikut hanya karena diajak teman, jadi bukan sepenuhnya salah mereka. Karenanya, mereka tidak sepenuh hati menjalankan aktivitas mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, bahkan menjadi tidak bersemangat dan merasa terpaksa, hanya karena sudah terlanjur ikut, bukan karena benarbenar menyukai kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Dari fakta tersebut di atas dapat terlihat beragamnya kemandirian para siswa kelas I SMAN 'X' Bandung. Sejalan dengan pendapat **Steinberg (2002)**, para siswa kelas I SMAN 'X' ada yang menunjukkan kemandirian emosional yang tinggi namun kemandirian perilaku yang rendah, kemandirian emosional yang rendah namun

kemandirian perilaku yang tinggi, ataupun kemandirian emosional dan kemandirian perilaku yang tinggi dan yang rendah. Dari keragaman fakta tersebut peneliti tertarik meneliti lebih jauh dan mengangkat tema kemandirian pada siswa kelas I SMAN 'X' Bandung dengan judul penelitian “Suatu Survey Tentang Kemandirian Emosional dan Kemandirian Perilaku Pada Siswa Kelas I SMAN 'X' Bandung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah tingkat kemandirian emosional dan tingkat kemandirian perilaku siswa kelas I SMAN 'X' Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai kemandirian emosional dan kemandirian perilaku pada siswa kelas I SMAN 'X' Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berpedoman pada maksud di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci dan mendalam mengenai tingkat kemandirian emosional dan tingkat kemandirian perilaku pada siswa kelas I SMAN 'X' Bandung.

1.4. Kegunaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat, baik dari segi teoretis maupun segi praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoretik

Kegunaan teoretik dari penelitian ini adalah :

- Mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terinci secara komprehensif mengenai kemandirian emosional dan kemandirian perilaku agar dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut, terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

- Diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi para guru, terutama guru BP SMAN 'X' Bandung dalam usaha mengembangkan kemandirian emosional dan kemandirian perilaku para siswa, yang dapat berguna dalam kehidupan para siswa sehari-hari dan juga dapat mendukung peningkatan prestasi akademis yang maksimal.
- Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para orang tua mengenai kemandirian emosional dan kemandirian perilaku sebagai bahan pertimbangan dalam usaha mengembangkan kemandirian emosional dan kemandirian perilaku para siswa.
- Diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi para siswa kelas I SMAN 'X' Bandung, untuk dapat membantu mereka dalam mencapai tingkat

kemandirian emosional dan kemandirian perilaku yang maksimal sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

1.5. Kerangka Pikir

Masa remaja disebut juga sebagai masa adolensi. Kata '*adolescence*' sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu '*adolescere*', yang berarti 'tumbuh' atau 'tumbuh menjadi matang' (Gunarsa, Singgih D., 2004 ; 202). Kematangan dalam hal ini mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan secara fisiologis, psikologis, dan sosial. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, seorang individu akan mengalami perubahan dari individu yang tidak mandiri menjadi individu yang menunjukkan kemandirian. Tingkah laku yang menunjukkan kemandirian merupakan masalah sentral dari tugas-tugas perkembangan pada masa remaja. Steinberg (2002) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orang tua atau figur signifikan lainnya. Seorang remaja yang mandiri diharapkan mampu untuk membuat keputusan dan mengerjakan sendiri apa yang akan dilakukannya, dan apapun kegiatan yang dikerjakannya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab sehingga ia dapat menyelesaikan pekerjaannya tersebut sampai tuntas.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa meskipun perkembangan kemandirian merupakan suatu masalah psikososial yang penting sepanjang rentang kehidupan. Namun perkembangan kemandirian yang menonjol terjadi selama masa remaja

karena perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial terjadi pada periode ini. Oleh karena itu, kemandirian remaja dipandang sebagai suatu hal pokok atau mendasar yang patut mendapat perhatian agar para remaja dapat dengan mantap memasuki dunianya yang baru yaitu masa dewasa tanpa hambatan yang berarti.

Steinberg (2002) juga menyatakan bahwa kemandirian memegang peranan penting dan membawa dampak positif bagi remaja. Remaja yang mandiri mampu mengatur kegiatan berdasarkan prioritas penting-tidak penting, berusaha sendiri menyelesaikan masalahnya sehingga tidak tergesa-gesa meminta bantuan orang lain, tidak terombang-ambing oleh derasnya informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan berkaitan dengan makin majunya perangkat sumber informasi saat ini, karena remaja mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar. Selain itu remaja yang mandiri cukup mampu bersaing dengan orang lain, ia dapat dengan segera mengambil keputusan sendiri untuk tindakan yang akan dilakukannya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya .

Sejalan dengan pendapat **Steinberg (2002)**, para siswa kelas I SMAN 'X' Bandung berada dalam tahapan masa remaja madya (*middle adolescence*), yaitu dalam rentang usia 15-18 tahun. Sudah disebutkan di atas, pada masa remaja madya ini kemandirian merupakan suatu isu penting yang diharapkan berkembang dengan baik dan dimiliki oleh para siswa kelas I SMAN 'X' untuk membantu mereka dalam membuat keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab.

Kemandirian secara umum pada masa remaja meliputi tiga jenis sebagaimana dikemukakan oleh **Steinberg (2002)**, yaitu kemandirian emosional (*emotional*

autonomy), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Kemandirian emosional melibatkan perubahan bentuk kedekatan relasi emosi antar individu, khususnya dengan orang tua (Steinberg, 2002; 290). Kemandirian emosional ini memiliki empat komponen utama, yaitu : Pertama yaitu *de-idealized*, dimana remaja tidak lagi mengidealkan orang tua namun tetap menghargai gagasan atau pendapat orang tuanya atau orang terdekatnya. Kedua yaitu *parents as people*, dimana remaja memandang orang tuanya sebagai seorang individu biasa yang memiliki sikap berbeda terhadap rekan-rekannya dibanding remaja itu sendiri. Ketiga adalah *non-dependency*, dimana remaja sebisa mungkin mengandalkan dirinya daripada tergantung secara berlebihan kepada orang tua mereka. Terakhir yaitu *individuated*, dimana remaja memiliki kebebasan pribadi (*privacy*) untuk menutup keadaan tertentu mengenai dirinya untuk tidak diketahui orang tua.

Kemandirian perilaku merupakan kapasitas untuk membuat keputusan secara bebas dan melakukan keputusan tersebut (Steinberg, 2002; 290). Dalam membuat keputusan, remaja tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh orang lain. Saran dari orang lain dapat menjadi bahan pertimbangan bagi remaja dalam membuat keputusan selain pertimbangannya sendiri. Pada akhirnya, remaja melaksanakan keputusannya tentang bagaimana harus bertindak. Kemandirian perilaku ini meliputi tiga komponen utama, yaitu : Pertama, perubahan dalam kemampuan membuat keputusan (*changes in decision-making abilities*), yaitu remaja menjadi mampu untuk tidak tergantung sepenuhnya pada orang lain dalam membuat keputusan. Kedua, perubahan dalam

konformitas dan kerentanan terhadap pengaruh orang lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*), yaitu remaja menjadi tidak mudah terpengaruh oleh saran ataupun pendapat yang disampaikan oleh orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu. Ketiga, perubahan perasaan percaya diri dalam membuat keputusan (*changes in feelings of self-reliance*), yaitu remaja menjadi lebih percaya diri dalam membuat suatu keputusan.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa dalam beberapa hal, masa puber mendorong remaja untuk keluar dari rasa ketergantungan sepenuhnya pada keluarga. Perkembangan kemandirian remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari luar diri atau lingkungannya. Menurut **Santrock (2004)** lingkungan keluarga dan teman sebaya merupakan dua agen sosial yang paling penting bagi perkembangan kemandirian pada remaja.

Keluarga atau orang tua sebagai unit lembaga sosial yang pertama dan utama bagi remaja dalam melakukan sosialisasi, dipandang sebagai *determinant factors* yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian. Menurut **Steinberg (2002)**, kemandirian penting karena remaja akan berpisah dengan orang tuanya dan menjalani kehidupannya sendiri serta akan menempati posisi yang baru yang menuntut tanggung jawab dan keyakinan diri. Kemampuan untuk mencapai kemandirian dan kemampuan untuk mengontrol tingkah lakunya sendiri pada remaja diperoleh melalui rekasi yang tepat dari orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap keinginan remaja untuk bisa mengontrol tingkah lakunya sendiri. Pada awalnya, sebagian remaja tidak mempunyai pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat. Secara bertahap

remaja akan memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan sendiri yang lebih matang.

Di dalam lingkungan keluarga, yang paling berpengaruh terhadap kemandirian adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Setiap remaja akan mendapatkan pola asuh yang berbeda-beda dari orang tuanya. Pola asuh *authoritarian* membatasi perkembangan kemandirian pada remaja. Pada studi *cross cultural* tentang remaja dan keluarga mereka, pola asuh *authoritarian* menyebabkan kemandirian rendah pada remaja (**Kandell & Lesser, 1969**; dalam **Santrock, 1986**). Terkadang pola asuh *permissive* diasumsikan dengan remaja yang lebih mandiri (**Elder, 1968**; dalam **Santrock, 1986**). Pada pola asuh *permissive* umumnya terdapat lebih sedikit standar dan keterlibatan orang tua sehingga memungkinkan remaja untuk membuat keputusan sendiri dan mengarah pada tingkah laku remaja yang lebih mandiri. Pola asuh yang demokratis atau *authoritative* tampak lebih memudahkan remaja untuk bersikap mandiri (**Kandell & Lesser, 1969**; dalam **Santrock, 1986**). Di dalam pola asuh *authoritative* biasanya terdapat keterlibatan yang sama antara orang tua dan anak-anaknya sehingga orang tua tidak terlalu melibatkan dirinya di dalam kegiatan remaja dan hal ini memungkinkan remaja untuk menunjukkan tingkah laku yang mandiri. Keluarga yang sehat secara psikologis akan memberikan dorongan bagi remaja untuk mandiri dengan cara memperlakukan remaja secara lebih dewasa dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Keluarga yang tidak sehat secara psikologis seringkali sangat dibatasi oleh kekuasaan dan kontrol dari orang tua (**Santrock, 2004**).

Di dalam lingkungan teman sebaya, remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-temannya. Remaja lebih mengikuti ide-ide dan tingkah laku kelompok teman sebaya dibanding orang tua, dan hal ini dapat membuat remaja menjadi lebih bertanggung jawab pada diri mereka sendiri, melihat diri mereka secara lebih mandiri dan belajar untuk membuat keputusan sendiri. **Steinberg (2002)** mengungkapkan bahwa remaja dalam beberapa hal menjadi berkurang orientasinya terhadap orang tua dan lebih mengarah pada teman sebaya. Namun, pengalaman dalam kelompok teman sebaya juga sangat diperlukan untuk perkembangan dan pengekspresian kemandirian. Kelompok teman sebaya menjadi suatu lingkungan bagi remaja untuk menguji keterampilan dalam membuat keputusan (**Hill & Holmbeck; dalam Steinberg, 2002**).

Kemandirian dapat dibedakan dalam taraf yang tinggi dan rendah. Perbedaan dalam taraf-taraf ini akan memberikan dampak terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku remaja. Perkembangan kemandirian selama masa remaja adalah bertahap dan progresif. Meskipun kemandirian penting, secara relatif tidak berlangsung secara dramatik, sebab pada masa ini remaja akan melewatkan waktu jauh dari pengawasan langsung dari orang tua, dan remaja akan mempelajari cara menentukan tingkah laku sendiri menurut cara-cara yang bertanggung jawab (**Steinberg, 2002; 289**).

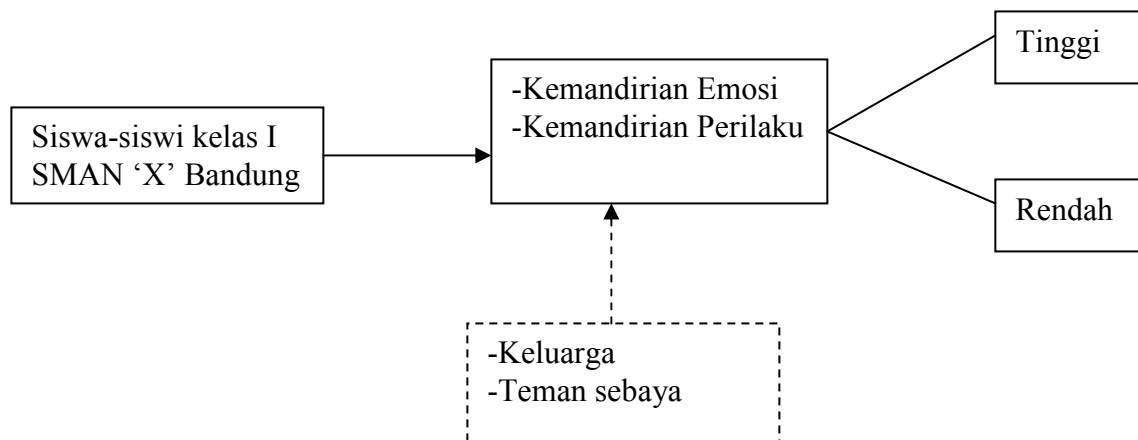
Sejalan dengan pendapat **Steinberg (2002)**, para siswa kelas I SMAN 'X' Bandung berada dalam tahap masa remaja madya (*middle adolescence*) yang berkisar antara usia 15-18 tahun. Pada siswa kelas I SMAN 'X' Bandung sebagai remaja madya, kemandirian merupakan salah satu aspek penting tugas perkembangan

mereka yang harus dicapai sebagai persiapan untuk melangkah ke masa dewasa. Kemandirian yang tinggi akan memungkinkan siswa-siswi kelas I SMAN 'X' Bandung melakukan setiap pekerjaan dengan baik dan bertanggung jawab, menyelesaikan masalah sendiri dan mampu memutuskan tindakan apa yang dapat dilakukan tanpa perlu mendapatkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai kemandirian atas diri sendiri.

Masih sejalan dengan pendapat **Steinberg (2002)**, tiga karakteristik kemandirian tersebut berjalan secara bertahap dan progresif, pada masa remaja madya jenis kemandirian yang banyak berkembang adalah kemandirian emosi dan perilaku.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dibuat bagan sebagai berikut :

Bagan 1.1.
Bagan Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut :

1. Para siswa kelas I SMAN 'X' Bandung memerlukan kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*).
2. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dapat dibedakan dalam taraf tinggi dan rendah.
3. Tingkat kemandirian emosional dan tingkat kemandirian perilaku dipengaruhi oleh faktor keluarga dan teman sebaya.
4. Siswa kelas I SMAN 'X' Bandung memiliki tingkat kemandirian emosional dan tingkat kemandirian perilaku yang berbeda-beda.